

Makna Filosofis Hantaran pada Tradisi Ganjuran sebagai Bentuk Eksplorasi Budaya Jawa dalam Pembelajaran BIPA

Zuhrotul Maratussholihah¹⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Suyatno²⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Mulyono³⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

zuhrotul.23012@mhs.unesa.ac.id¹⁾, suyatno-b@unesa.ac.id²⁾,
mulyono@unesa.ac.id³⁾

Abstract

This study aims to analyze the philosophical meaning of handover in the ganjuran tradition and its utilization as a form of cultural exploration in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA). BIPA learning can be used as a forum to introduce and improve the existence of Indonesian language and cultural diversity in the international arena. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The data in this study were obtained from interviews with Lamongan community members who still preserve the ganjuran tradition and understand the meaning contained in the gifts presented in the Ganjuran tradition. The instrument used was an interview sheet using qualitative data analysis. The results showed that there are four classifications of meaning in the handover in the ganjuran tradition, namely meaning based on texture, naming, characteristics, and materials. The kinds of handover and the meaning of the handover in the ganjuran tradition in Lamongan district can be utilized as teaching materials to enrich learners' vocabulary, develop understanding of ideas in a text or speech, and most importantly as a form of introduction or exploration of Indonesian culture through the culinary field in BIPA learning activities.

Keywords: *Ganjuran Tradition, Handover, BIPA, Culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna filosofis hantaran dalam tradisi ganjuran dan pemanfaatannya sebagai bentuk eksplorasi budaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran BIPA dapat dijadikan sebagai wadah untuk memperkenalkan dan meningkatkan eksistensi bahasa serta keberagaman kebudayaan bangsa Indonesia di kancah Internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan warga masyarakat Lamongan yang masih melestarikan tradisi ganjuran dan paham terkait makna yang terkandung dalam hantaran yang disajikan dalam tradisi ganjuran. Instrumen yang digunakan yaitu lembar wawancara dengan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat klasifikasi makna dalam hantaran pada tradisi ganjuran, yaitu makna berdasarkan tekstur, penamaan, karakteristik, dan bahan pembuatannya. Macam-macam hantaran dan makna hantaran tersebut dalam tradisi ganjuran di kabupaten Lamongan

dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk memperkaya kosa kata pemelajar, mengembangkan pemahaman gagasan pada suatu teks atau tuturan dan yang paling utama yaitu sebagai bentuk pengenalan atau eksplorasi budaya Indonesia melalui bidang kuliner pada kegiatan pembelajaran BIPA.

Kata Kunci: Tradisi Ganjuran, Hantaran, BIPA, Budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini menunjukkan adanya perkembangan yang menuju arah positif. Hal tersebut dapat dilihat pada fenomena sekarang ini, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang memegang peranan penting dan memberikan dampak yang signifikan pada eksistensi bahasa Indonesia di kancah Internasional (Tanwin, 2020). Saat ini sudah tidak jarang warga negara asing datang ke Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan yang beragam. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) bertujuan untuk membekali pemelajar BIPA dengan keterampilan berbahasa serta pengetahuan tentang keberagaman budaya Indonesia (Utami & Rahmawati, 2020). Pemahaman kompetensi berbahasa harus diimbangi dengan pengenalan budaya Indonesia, sehingga dapat menunjang proses internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia (Junaidi et al., 2017). Pengenalan budaya Indonesia pada pembelajaran BIPA juga dapat membantu Indonesia dalam meningkatkan citra positif bangsa Indonesia di dunia internasional (Yuniatin & Asteria, 2022).

Pembelajaran BIPA dengan mengintegrasikan kekayaan tradisi dan budaya Indonesia memberikan warna baru dalam kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas (Muzaki, 2021). Selain itu, pengintegrasian budaya juga dapat meminimalisir kemungkinan adanya cultural shock atau benturan budaya pada pemelajar ketika berinteraksi dengan masyarakat Indonesia (Suharsono et al., 2022). Menurut (Hasanah et al., 2022) ketertarikan warga negara asing dalam mempelajari bahasa Indonesia terletak pada rasa keingintahuan terhadap kekayaan suku, budaya, serta adat istiadat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA dengan mengintegrasikan kebudayaan dan tradisi Indonesia sangat penting untuk diterapkan. Salah satu kebudayaan atau folklor yang dapat diintegrasikan yaitu tradisi yang ada pada masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki adat istiadat yang sangat kental dan masih sering digunakan dalam berbagai hal. Kebudayaan Jawa sangat kaya dengan simbol-simbol sehingga kebudayaan Jawa dikatakan sebagai kebudayaan simbolik (Sari, 2022). Tradisi yang diwariskan secara turun temurun akan menjadi aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Selain itu, tradisi juga mencerminkan suatu identitas dan jati diri suatu bangsa. Hal tersebut dikarenakan tradisi merupakan salah satu kekayaan intelektual yang sangat berharga (Mahmudah, 2022). Salah satu kebudayaan atau tradisi Jawa yang masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat yaitu tradisi ganjuran yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan Jawa Timur.



Tradisi Ganjuran merupakan prosesi lamaran di kabupaten Lamongan yang dilakukan oleh pihak keluarga wanita kepada pihak keluarga pria. Jika pihak laki-laki menerima ganjuran tersebut, maka beberapa hari kemudian pihak laki-laki akan datang ke rumah pihak wanita itu untuk membalas lamarannya. Menurut Khoiroh & Syakur (2022), tradisi ganjuran merupakan salah satu warisan leluhur dan tetap berlangsung sampai saat ini. Tradisi ini hanya dapat dilakukan untuk seorang pasangan yang keduanya berasal dari Lamongan. Terdapat beberapa hantaran yang wajib dibawa ketika melakukan tradisi ganjuran dan setiap hantaran tersebut memiliki makna tertentu yang dipercayai oleh masyarakat Lamongan, seperti kue tradisional, lauk pauk, dan juga buah-buahan. Keterkaitan makna yang digunakan dalam hantaran pada tradisi Ganjuran ini berkaitan erat dengan budaya dan pola pikir masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan bahasa, budaya, dan pola pikir dalam masyarakat merupakan satu kesatuan erat (Ali, 2020).

Kekhasan tradisi ganjuran dan keanekaragaman hantaran yang digunakan dapat dimanfaatkan sebagai strategi eksplorasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait pemanfaatan kuliner Indonesia pada pembelajaran BIPA. Pertama, Hali et al (2023) pengintegrasian pembelajaran berbasis kuliner tradisional dapat dijadikan sebuah strategi dalam memperkaya koa kata pemelajar dan menarik perhatian pemelajar terhadap kuliner Indonesia. Kedua, Hasanah et al (2023) pembelajaran bernuansa budaya kuliner tradisional atau grastonomi sastra dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi pemelajar dalam memahami suatu gagasan dan makna pada berbagai konteks, salah satunya yaitu konteks budaya. Ketiga, Farinda & Khaerunnisa (2023) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA berbasis makanan tradisional mampu dijadikan sarana dalam penyebaran budaya Indonesia dan pemertahanan jati diri serta eksistensi bangsa Indonesia melalui pembelajaran BIPA. Keempat, Dewi (2023) penggunaan makanan tradisional sebagai strategi dalam pembelajaran mampu menciptakan pemahaman pemelajar BIPA secara lebih mendalam terkait nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian makanan tradisional dan pengenalan tradisi Indonesia mampu memberikan banyak dampak positif bagi pemelajar, mulai dari pengembangan keterampilan hingga pada pengetahuan terkait budaya Indonesia. Akan tetapi, beberapa penelitian terdahulu belum membahas terkait makanan yang ada pada tradisi tertentu, masih membahas jenis-jenis makanan tradisional secara umum. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu (1) menganalisis makna hantaran dalam tradisi ganjuran, dan (2) mendeksripsikan pemanfaatan makna hantaran tradisi ganjuran sebagai bentuk eksplorasi budaya pada pembelajaran BIPA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian yang

sejalan dengan cara kerja penelitian kualitatif, yaitu menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis maupu tuturan lisan dari informan atau narasumber yang sedang diamati (Bogdan dan Tylor dalam Abdussamad, 2021). Metode penelitian kualitatif ini juga digunakan mengamati suatu fenomena yang bersifat alamiah dengan mendeskripsikan fakta dan data yang telah diperoleh dalam bentuk kata-kata yang bertujuan menggambarkan kondisi yang terjadi dengan apa adanya (Fiantika et al., 2022). Data dalam penelitian ini berupa tuturan terkait makna hantaran tradisi ganjuran sebagai bentuk eksplorasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Sumber data yang digunakan yaitu masyarakat asli Lamongan yang masih menjalankan tradisi ganjuran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara dengan instrumen lembar wawancara. Menurut (Waweru, 2023) Teknik wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan informan atau partisipan untuk menggali informasi terkait topik dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan beberapa tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data data, dan diakhiri dengan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, dalam Zulfirman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, ditemukan beberapa jenis makanan tradisional serta maknanya yang digunakan sebagai hantaran tradisi ganjuran serta pemanfaatannya sebagai bentuk eksplorasi budaya bagi pembelajaran BIPA. Adapun makna hantaran serta pemanfaatannya adalah sebagai berikut.

Makna Filosofis Hantaran pada Tradisi Ganjuran

Hantaran dalam tradisi ganjuran diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu (1) makna hantaran berdasarkan tekstur makanan, (2) makna hantaran berdasarkan penamaan makanan, (3) makna hantaran berdasarkan karakteristik makanan, dan (4) makna hantaran berdasarkan bahan pembuatan. Berikut makna filosofis hantaran pada tradisi Ganjuran masyarakat Lamongan.

1. Makna Hantaran Berdasarkan Tekstur

Terdapat empat makna hantaran yang diklasifikasikan berdasarkan teksturnya, diantaranya sebagai berikut.

a. Lemet



Gambar 1. Lemet

Lemet merupakan kue tradisional yang bercitarasa manis dengan perpaduan sedikit rasa gurih dengan tekstur yang kenyal dan lengket. Lemet dibuat dengan bahan singkong yang diparut dan diisi dengan kelapa yang dimasak dengan gula merah dan keudia dibungkus dengan daun pisang, selanjutnya dikukus dan siap dihidangkan. Masyarakat Lamongan beranggapan bahwa lemet menjadi simbol harapan bagi calon pengantin supaya hubungan mereka selalu diselimuti oleh kerukunan, kebahagiaan dan keharmonisan, serta selalu melekat satu sama lain, seperti sifat kue lemet yang lengket ketika dimakan. Selain itu, adanya perbedaan warna antara pembungkus lemet yaitu daun pisang yang berwarna hijau, dengan warna adonan lemet yang berwarna putih dan isian yang berwarna merah menunjukkan adanya pengharapan untuk dapat mempersatukan pendapat yang berbeda antara dua calon pengantin maupun dua keluarga dalam menjalani kehidupan pernikahan.

b. Jenang



Gambar 2. Jenang

Jenang merupakan kue tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan gula merah dan santan. Jenang memiliki tekstur yang legit dan lengket. Kue banyak disajikan dalam acara-acara tertentu, seperti khitanan dan pernikahan. Pembuatan jenang juga membutuhkan waktu yang cukup lama dan melalui proses Panjang. Karakteristik tersebut menjadikan jenang memiliki makna yang penting pada tradisi ganjuran. Berdasarkan hasil wawancara, jenang dalam tradisi ganjuran ini bermakna sebagai simbol kelekatan dan keamatan hubungan pasangan suami istri karena teksturnya yang lengket, selain itu, proses pembuatan jenang yang lama dan melalui proses panjang sebagai bentuk pengharapan agar calon pengantin senantiasa sabar serta tidak mudah berputus asa dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

c. Ketan Salak dan Ketan Emping



Gambar 3. Ketan Salak dan Ketan Emping

Ketan salak dan ketan emping memiliki makna yang tidak jauh beda dengan lemet dan jenang dalam tradisi ganjuran. Tekstur beras ketan yang lengket juga menjadi simbol harapan agar hubungan calon pengantin dan dua keluarga selalu melekat, harmonis, dan selalu diberikan kebahagiaan satu sama lain. Ketan salak dan ketan emping memiliki bahan dan pembuatan yang sama, yaitu beras ketan yang dipadukan dengan beberapa bahan pelengkap, seperti gula, garam,

santan, dan pasta pandan. Perbedaannya terletak pada bentuk dan pembungkus yang digunakan. Ketan emping menggunakan daun pisang, sedangkan ketan salak hanya dilapisi plastik transparan.

2. Makna Hantaran Berdasarkan Penamaan

Terdapat dua makna hantaran yang diklasifikasikan berdasarkan penamaannya, diantaranya sebagai berikut.

a. Tetel



Gambar 4. Tetel

Tetel merupakan kue tradisonal yang terbuat dari ketan putih yang dicampur dengan parutan kelapa dan ditanak seperti menanak nasi. Setelah proses penanakan, tetel kemudian ditumbuk menggunakan alu sampai adonan tercampur menjadi satu dan tidak lengket. Proses pengolahan itulah yang menjadikan faktor jajanan ini diberi nama tetel karena dibuat dari cara netel atau menekan-nekan. Makna tetel dalam tradisi ganjuran pada masyarakat Lamongan memiliki arti sebagai bentuk pengharapan orang tua agar kedua calon pengantin dapat menekan hal-hal buruk serta omongan-omongan yang tidak enak dalam kehidupan rumah tangga agar tidak sampai menyebar dan terdengar oleh tetangga, sehingga masalah tersebut dapat cepat terselesaikan dan tidak menyebar ntuk menjaga harga diri kedua calon pengantin.

b. Ikan Bandeng



Gambar 5. Ikan Bandeng

Ikan bandeng merupakan salah satu jenis ikan yang paling banyak ditemukan dan menjadi sumber penghasilan warga masyarakat di kabupaten Lamongan. Hal tersebut dikarenakan Lamongan merupakan suatu daerah yang memiliki potensi besar dalam budidaya perikanan dikarenakan berbatasan langsung dengan garis pantai. Ikan bandeng merupakan sajian lauk pauk yang tidak pernah absen dalam acara tradisi di kabupaten Lamongan. Hal tersebut dikarenakan ikan bandeng merupaka simbol kemakmuran dan wujud rasa syukur atas rezeki yang didapatkan. Berdasarkan hasil wawancara ikan bandeng diartikan sebagai kata mandeng atau memandang yang bermakna sebagai bentuk keseriusan kedua calon pengantin dan kedua keluarga untuk melamar dari pihak perempuan dan menjawab amaran dari pihak laki-laki untuk melanjutkan kepada jenjang pernikahan. Adanya ikan bandeng ini juga sebagai simbol pengharapan agar

kedua calon pengantin mendapatkan rezeki yang melimpah dan berkah, serta diberikan kemakmuran dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

3. Makna Hantaran Berdasarkan Karakteristik

Terdapat satu makna hantaran yang diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya, diantaranya sebagai berikut.

a. Pisang Raja



Gambar 6. Pisang Raja

Pisang raja merupakan jenis pisang yang selalu ada dalam acara-acara besar pada masyarakat Jawa, seperti pada acara syukuran, khitanan, dan pernikahan. Pisang raja selalu identik dengan acara-acara besar salah satunya yaitu dalam tradisi ganjuran. Berdasarkan karakteristiknya, pisang ini merupakan jenis pisang lokal yang memiliki rasa sangat manis dan daun yang lebih lebar jika dibandingkan dengan pisang lainnya. Masyarakat Lamongan memaknai buah ini sebagai buah istimewa yang wajib disediakan pada saat ganjuran karena merupakan simbol kesabaran, kemanisan, dan harapan yang baik bagi pasangan yang akan menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga, sehingga hantaran pisang raja digunakan sebagai simbol pengarah agar kehidupan calon pengantin setelah menikah diselimuti suka cita dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan seperti halnya seorang raja.

4. Makna Hantaran Berdasarkan Bahan Pembuatan

Terdapat dua makna hantaran yang diklasifikasikan berdasarkan bahan pembuatannya, diantaranya sebagai berikut.

a. Wingko



Gambar 7. Wingko

Wingko merupakan kue tradisional khas masyarakat kota Babat di Lamongan yang biasa disebut dengan istilah wingko babat. Jajanan tradisional ini terbuat dari parutan kelapa muda, gula dan tepung beras ketan, yang dicampur menjadi satu. Wingko memiliki rasa yang manis, gurih kelapa dan bertekstur kenyal. Berdasarkan bahan pembuatannya, masyarakat Lamongan menyajikan wingko dalam tradisi ganjuran sebagai simbol memulai kehidupan baru bagi calon pengantin, hal ini didasarkan pada bahan dasar pembuatan wingko yakni kelapa yang diartikan sebagai sebuah kehidupan baru. Selain sebagai simbol kehidupan baru, bagian kelapa yaitu tunas kelapa atau dikenal sebagai istilah cikal yang

diartikan sebagai “cikal bakal” bermakna sebagai harapan agar kedua pasangan memiliki keturunan yang banyak dan menjadi anak yang baik.

b. Nagasari atau Bungku



Gambar 8. Nagasari atau Bungku

Nagasari atau yang dikenal masyarakat Lamongan dengan nama bungku merupakan jajanan pasar yang memiliki bahan baku tepung beras, tepung sagu, santan, dan gula, dengan isian buah pisang raja yang dibalut dengan daun pisang lalu dikukus sampai matang. Berdasarkan bahan pembuatannya, pada tradisi Ganjuran, potongan pisang dalam nagasari bermakna kesuburan dan kesejahteraan kehidupan calon pengantin karena buah pisang mudah tumbuh dan merupakan salah satu hasil bumi yang berlimpah.

Pemanfaatan Makna Hantaran Tradisi Ganjuran pada Pembelajaran BIPA

Pengenalan keanekaragaman tradisi Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif sebagai upaya menyebarluaskan kebudayaan Indonesia di dunia internasional melalui pembelajaran BIPA. Terdapat banyak tradisi Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri yang belum dikenal oleh warga negara asing, sehingga strategi pembelajaran dengan pengenalan kebudayaan dan tradisi Indonesia akan menarik perhatian pemelajar dalam kegiatan pembelajaran (Gunawan et al., 2023). Salah satu tradisi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu tradisi ganjuran yang berasal dari kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Tradisi ganjuran ini akan menarik perhatian pemelajar BIPA dengan keunikannya sendiri, dimana prosesi lamaran yang pada umumnya dilakukan oleh pria kepada wanita, akan tetapi pada tradisi ganjuran wanita yang lebih dulu menyampaikan lamarannya pada pria yang dijadikan calon suaminya. Selain itu, hantaran tradisi ganjuran yang didominasi oleh makanan tradisional juga dapat dijadikan wadah pengenalan budaya Indonesia pada pemelajar BIPA dalam bidang kuliner nusantara.

Berbagai jenis hantaran dapat dimanfaatkan sebagai pengenalan kosa kata, pemahaman makna, serta karakteristik yang terkandung dalam hantaran atau makanan tersebut. Penyampaian makna tersebut juga dapat mendorong pemelajar untuk lebih memahami gagasan yang terkandung dalam sebuah tradisi yang dilakukan. Pemanfaatan hantaran dalam pembelajaran didukung oleh penelitian Dananto et al (2023) yang menyatakan bahwa pengenalan kuliner nusantara mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi pembelajar terkait cerita dan karakteristik yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis tradisi dan kuliner dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang menarik dan efektif dalam pembelajaran BIPA. Pengintegrasian materi tradisi dan kuliner khas Indonesia dapat mendorong

pemelajar dalam mempelajari kosa kata, makna, dan gagasan baru serta memperkaya wawasan keindonesiaan pelemajar BIPA.

Selain dapat menambah pembendaharaan kosa kata dan wawasan keindonesiaan pembelajar, startegi pembelajaran dengan menerapkan aspek kuliner nusantara juga dapat memudahkan pelemajar dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Pujiono & Widodo, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya mampu meningkatkan motivasi dan mempercepat pelemajar dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Strategi pembelajaran BIPA dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis tradisi dan kuliner khas Indonesia harus dilengkapi dengan bahan ajar, metode dan keterampilan pedagogi guru secara lengkap dan maksimal. Penggunaan strategi yang didukung dengan bahan ajar, metode, maupun keterampilan pedagogi guru yang lengkap akan menjadikan pembelajaran berjalan dengan efektif dan meminmaisir adanya permasalahan yang dirasakan pelemajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Lilis & Sunarya, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan materi kebudayaan, tradisi dan kuliner khas Indonesia mampu meningkatkan minat, dan kompetensi pelemajar dalam mempelajari bahasa Indonesia, serta dapat meningkatkan eksistensi bahasa dan budaya Indonesia di dunia Internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terkait makna hantaran pada tradisi ganjuran di kabupaten Lamongan dan pemanfaatannya dalam pembelajaran BIPA sebagai bentuk ekplorasi budaya, maka dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, makna hantaran pada tradisi ganjuran dibagi menjadi empat karakteristik, yaitu makna berdasarkan tekstur, penamaan, karakteristik, dan bahan pembuatannya. Berdasarkan tekstur ditemukan empat data makna hantara, yaitu lemet, jenang, ketan salak, dan ketan emping. Berdasarkan penamaannya ditemukan dua data makna yaitu tetel dan bandeng. Berdasarkan karakteristiknya ditemukan satu data makna yaitu pisang raja. Yang terakhir berdasarkan bahan pembuatannya, ditemukan dua data yaitu wingko dan bungkuh atau nagasari.

Kedua, tradisi ganjuran di kabupaten Lamongan dan hantaran yang ada dalam tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Pemanfaatan tersebut dapat dilakukan dengan pengenalan kosa kata baru, pemahaman gagasan dalam makna hantaran, dan sebagai upaya meningkatkan ketertarikan pelemajar, serta yang paling utama yaitu sebagai bentuk pengenalan atau eksplorasi keanekaragaman bahasa dan budaya Indonesia di dunia Internasional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Cv. Syakir Media Press.

-
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *Pernik*, 3(1), 35–44.
- Dananto, R. A., Ayu Yasinta, S., Rahmi Fauzani, S., Salsabila, V., & Saddono, K. (2023). Kuliner Gudeg sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(6), 1–15. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.131>
- Dewi, A. N. (2023). Eksplorasi pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan: studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 122–143. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6713>
- Farinda, F. U., & Khaerunnisa. (2023). Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia dalam Materi Ajar BIPA Melalui Media Audiovisual. *Paramasastra*, 10(1), 46–56. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Leli, H., & Jonata. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Gunawan, F. A., Marlina, A. D., Nugroho, A. W., Mardani, A. N., & Saddhono, K. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Kuliner “Nasi Goreng” untuk Mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(4), 20–30.
- Hali, H., Didipu, H., & Ali, A. H. (2023). Pemanfaatan Budaya Kuliner Indonesia dalam Pembelajaran BIPA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 177–184. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Hasanah, D. U., Mufti, A., & Achsan, F. (2022). Lagu dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA berbasis kearifan lokal bagi pemelajar tingkat lanjut. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4, 99–118. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4202>
- Hasanah, D. U., Quotus Namia, Y., & Khayati, A. N. (2023). Filosofi Kuliner Tradisional Khas Jawa Sebagai Identitas Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran BIPA. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, 486–499.
- Junaidi, F., Andhira, R., & Mustopa, E. (2017). Implementasi Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Sebagai Strategi Menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 317–324.
- Khoiroh, M., & Syakur, A. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ganjur: Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong dan Laren- Kabupaten Lamongan-Jawa Timur*.
- Lilis, & Sunarya, Y. (2023). Intervensi Pedagogik Guru Terhadap Penyimpangan Afektif Peserta Didik Misinterpretasi Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 166–175.

- Mahmudah, H. (2022). TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 5(2), 61–69. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1358>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang Development of Level 3 BIPA Teaching Materials Based on Malang Local Culture. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1–9.
- Pujiono, S., & Widodo, P. (2021). Implementasi Budaya dalam Perkuliahan Menulis Akademik Mahasiswa BIPA Tiongkok. *LITERA*, 20(1).
- Sari, N. putri ndah. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 780–793.
- Suharsono, D. D., Wicaksono, J. A., & Taufan, G. T. (2022). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 82–89. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.12272>
- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia pada Era Globalisasi. *Bahasa Indonesia Prima*, 2(2), 2684–6780.
- Utami, D. A. F., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelajar BIPA Tingkat A1. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 277–294. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Waweru, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Terintegrasi Kearifan Lokal. *Jurnal Pena Indonesia*, 8(1), 37–48. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>